**PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, NILAI TUKAR RUPIAH DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP HARGA SAHAM DI MASA PANDEMI COVID-19**

(Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020)

**NASKAH PUBLIKASI SKRIPSI**



Oleh:

*Adinda Apriliandini*

*17061081*

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**YOGYAKARTA**

**2021**

**PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, NILAI TUKAR RUPIAH DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP HARGA SAHAM DI MASA PANDEMI COVID-19**

***THE INFLUENCE OF INFLATION, INTEREST RATES, RUPIAH EXCHANGE RATE AND GROSS DOMESTIC PRODUCT ON STOCK PRICES DURING THE COVID-19 PANDEMIC***

**Adinda Apriliandini**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

adindaapriliandinii@gmail.com

**ABSTRAK**

 Investasi merupakan sebuah aktivitas menyimpan atau menempatkan dana pada periode tertentu oleh investor untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Salah satu instrumen investasi yang banyak dipilih investor adalah saham, karena mudah diperjualbelikan dan memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh faktor makroekonomi yaitu Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Farmasi di masa pandemi Covid-19. Metode analisa data dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji signifikansi parameter individual (Uji t). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham dimasa pandemi Covid-19.

**Kata kunci**: Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto (PDB), Harga Saham

***ABSTRACT***

  *Investment is an activity to save or place funds for a certain period by investors to obtain future profits profits. One of the investment instruments that many investors choose is stocks, because they are easy to buy and sell and provide an attractive rate of return because they are easy to buy and sell and provide an attractive rate of return. This study aims to determine whether there is an influence of macroeconomic factors, namely inflation, interest rates, rupiah exchange rates and Gross Domestic Product (GDP) on stock prices in pharmaceutical sector companies during the Covid-19 pandemic. The data analysis method in this research are descriptive statistical analysis and multiple linear regression analysis. Hypothesis testing used in this research is the significance test of individual parameters (t test). The results of this study indicate that inflation, interest rates, rupiah exchange rates and Gross Domestic Product (GDP) have no effect on stock prices during the Covid-19 pandemic.*

***Keywords****: Inflation, Interest Rates, Rupiah Exchange Rate, Gross Domestic Product (GDP), Stock Prices*

**PENDAHULUAN**

 Investasi merupakan upaya penanaman modal oleh investor untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Sebagian besar masyarakat Indonesia telah mengetahui pentingnya investasi serta banyak yang telah berinvestasi. Selain itu, investasi merupakan salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi, oleh karena itu saat ini pemerintah Indonesia tengah berfokus pada peningkatan investasi, baik investasi publik maupun swasta guna meningkatkan ekspansi ekonomi Indonesia.

 Setiap investor pasti menginginkan tingkat pengembalian yang sebesar-besarnya dari sebuah investasi, namun pengembalian yang besar tentunya akan memberikan risiko yang besar pula. Kondisi tersebut cukup menjadi kekhawatiran tersendiri bagi para investor. Untuk itu sebelum memulai berinvestasi, banyak hal-hal yang perlu dicermati mulai dari analisa fundamental, analisa teknikal serta yang terpenting yaitu risiko. Risiko dalam berinvestasi sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi meliputi faktor makro seperti inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang yang beredar, anggaran defisit, produk domestik bruto dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham, serta kondisi negara dan sektor perekonomian saat itu.

 Virus Corona yang dikenal Covid-19 yang hadir dan melanda dunia pada tahun 2020 ini merupakan mimpi buruk bagi negara-negara di dunia. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya mengganggu kesehatan penduduk dunia, tetapi bagi perekonomian negara. Pandemi virus corona (Covid-19) mengakibatkan tekanan berat pada perekonomian di Indonesia dan menjadi mimpi buruk yang menjadi kenyataan bagi mata uang Indonesia. Pada saat Pemerintah Indonesia mengumumkan pasien pertama Covid-19, rupiah mengalami tekanan hebat. Akibat pandemi tersebut, banyak negara menerapkan kebijakan karantina wilayah (*lockdown*) demi meredam penyebarannya. Dampaknya, aktivitas ekonomi menurun tajam, dan resesi kembali datang (Kartikaningsih, 2020).

**LANDASAN TEORI**

**Harga Saham**

 Menurut (Putri, 2015) Harga saham adalah nilai surat saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, dimana perubahan dan fluktuasinya sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar bursa (pasar sekunder). Untuk investor, jika harga saham suatu perusahaan terus meningkat, investor akan menyimpulkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik (Samsul, 2006) dalam (Putri, 2015).

**Inflasi**

 Menurut (Irham, 2015) dalam (Asih dan Akbar, 2016) Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan mata uang mengalami pelemahan. Jika kondisi ini terjadi secara terus menerus, akan berdampak pada semakin buruknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta terjadi guncangan pada tatanan stabilitas politik suatu negara.

**Suku Bunga**

 Pengertian suku bunga menurut (Sunariyah, 2004) dalam (Indriyani, 2016) adalah harga dari pinjaman. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas.

**Nilai Tukar rupiah**

 Menurut (Septifany, 2015) Nilai tukar rupiah adalah jumlah rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai tukar dapat menjadi pendorong masuknya investasi ke negara tujuan, hal tersebut dikarenakan penguatan mata uang negara tujuan akan meningkatkan hasil investasi para investor.

**Produk Domestik Bruto**

 Menurut(Mankiw, 2003) dalam (Asih dan Akbar, 2016) Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu. Produk Domestik Bruto diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). Sehingga Produk Domestik Bruto hanya menghitung total produksi dari suatu negara tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam negeri atau tidak. Sebaliknya, Produk Nasional Bruto memperhatikan asal usul faktor produksi yang digunakan (Asih dan Akbar, 2016).

**Pengembangan Hipotesis**

**Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham**

Tingkat inflasi menjadi salah satu faktor penting bagi investor dalam menanamkan modalnya. Berbagai kebijakan dilakukan pemerintah dalam negeri untuk mengatur laju peningkatan inflasi yang tinggi. Inflasi yang tinggi dapat menjatuhkan harga saham di pasar, sementara inflasi yang sangat rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi sangat lamban, dan pada akhirnya harga saham juga bergerak dengan lamban (Lutfiana, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hanryono et al., 2017) menemukan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham, dengan adanya kenaikan inflasi maka harga saham akan cenderung menurun. Sebaliknya semakin rendah inflasi akan membuat iklim investasi semakin kondusif dan menandakan tingkat pertumbuhan Indonesia ke arah yang positif.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Qamri et al., 2015) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh secara negatif terhadap harga saham. Hasil penelitian yang tidak sejalan ditemukan oleh (Yudistira dan Adiputra, 2020) bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sehingga *signaling theory* dari tingkat inflasi terhadap harga saham tidak sanggup memberikan sebuah sinyal, sebaliknya jika tingkat inflasi di atas 10% sanggup memberikan sebuah sinyal kepada para investor, dan secara tidak langsung akan berimbas ke harga saham. Hasil penelitian yang bertentangan juga ditemukan oleh (Munib, 2016) bahwa adanya pengaruh yang tidak signifikan antara variabel inflasi terhadap harga saham sektor perbankan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1: Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham**

**Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham**

Kebijakan pemerintah dalam mengatasi peningkatan inflasi yang tinggi salah satunya adalah melalui suku bunga (*central bank rate*). Suku bunga akan meningkat apabila terdapat indikasi bahwa inflasi yang ada tidak terkendali dan menimbulkan dampak buruk terhadap perekonomian suatu negara. Peningkatan suku bunga akan menimbulkan fenomena pelepasan saham oleh investor dan memindahkan dananya untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau deposito (Khalwaty, 2000) dalam (Pardede et al., 2016).

 Hasil penelitian (Wulandari, 2017) menemukan bahwa suku bunga memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham. Perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan suatu investasi, karena secara umum perubahan suku bunga SBI dapat mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit di masyarakat. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Prastuti dan Setianingrum, 2019) menemukan bahwa Suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

 Hasil penelitian yang bertentangan ditemukan oleh (Djazuli, 2017) bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham. Meningkatnya suku bunga tidak serta merta menaikkan atau menurunkan harga saham. Suku bunga tidak digunakan investor sebagai pertimbangan dalam berinvestasi. Hasil penelitian yang tidak sejalan juga ditemukan oleh (Dewi dan Artini, 2016) bahwa Suku bunga SBI berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham dan disebabkan karena rata-rata tingkat suku bunga SBI sebesar 6,5% selama periode penelitian 2011-2014 masih dianggap tidak lebih menguntungkan dibandingkan dengan berinvestasi pada saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H2: Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham**

**Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham**

 Melemahnya kurs menyebabkan harga barang naik sehingga perusahaan mengeluarkan biaya yang tinggi dan laba yang diperoleh menurun. Menurunnya laba menyebabkan nilai dividen mengalami penurunan, kondisi ini menyebabkan investor tidak tertarik berinvestasi pada saham perusahaan tersebut. Dengan demikian permintaan terhadap saham turun dan harga saham mengalami penurunan (Patar, 2014) dalam (Lutfiana, 2017).

 Hasil penelitian yang dilakukan (Ekadjaja dan Dianasari, 2017) menemukan bahwa Nilai tukar IDR/USD berpengaruh signifikan terhadapIHSG. Nilai tukar IDR/USD berdampak positif pada IHSG karena didominasi oleh *trader* perusahaan lokal, sehingga transaksinya hanya dalam rupiah. Hasil penelitian sejalan juga ditemukan oleh (Suhadak dan Dwi Suciany, 2020) bahwa Nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

 Hasil penelitian yang tidak sejalan ditemukan oleh (Julia dan Diyani, 2015) bahwa adanya pengaruh positif pada kurs namun tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan sektor keuangan mampu beradaptasi terhadap kenaikan kurs tersebut, sehingga kinerja perusahaan tetap terjaga dan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga sahamnya. Hasil penelitian yang bertentangan juga ditemukan oleh (Setianingse, 2020) bahwa Kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3: Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Harga Saham.**

**Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Harga Saham**

 Sesuai dengan yang dikemukakan (Kewal, 2012) dalam (Lutfiana, 2017) kenaikan produk domestik bruto menunjukkan bahwa tingkat konsumsi masyarakat meningkat. Peningkatan konsumsi tersebut menyebabkan banyaknya permintaan barang pada perusahaan. Banyaknya permintaan mengakibatkan perusahaan memproduksi lebih banyak. Bertambahnya jumlah produksi menghasilkan laba yang diperoleh perusahaan juga semakin besar. Besarnya laba perusahaan mengakibatkan investor berpikir bahwa perusahaan akan membagikan dividen. Dengan demikian investor akan berbondong-bondong membeli saham tersebut.

 Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyanto, 2017) menemukan bahwa Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Jadi dengan meningkatnya PDB maka akan menyebabkan permintaan konsumen meningkat dan mengakibatkan penjualan akan naik sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Hal tersebut akan menaikkan harga saham. Kenaikan harga saham perusahaan akibat naiknya PDB akan mendorong kenaikan IHSG di BEI. Hasil penelitian yang sejalan ditemukan oleh (Husnul et al., 2017) bahwa terdapat pengaruh positif signifikan dari variabel Produk Domestik Bruto terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan di BEI secara parsial.

 Hasil penelitian yang tidak sejalan ditemukan oleh (Anita dan Negoro, 2019) bahwa PDB berpengaruh positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada skctor barang konsumsi, ini dapat membuktikan bahwa perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia miliki kapabilitas dinamis sehingga terjadi perubahan nilai PDB tidak mempengaruhi harga saham perusahaan sektor. Hasil penelitian yang bertentangan juga ditemukan oleh (Soedarsa dan Arika, 2016) bahwa variabel pertumbuhan PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada industri properti dan *real estate*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H4: Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap Harga Saham.**

**METODE PENELITIAN**

 Variabel independen dalam penelitian ini adalah Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Produk Domestik Bruto (PDB) serta variabel dependen adalah Harga Saham. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode Januari s/d September 2020. Sampel dalam penelitian ini berjumlah sembilan (9) Perusahaan, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dimana terdapat kriteria tertentu dalam pengambilan sampel. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode analisa data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan uji autokerlasi serta uji asumsi klasik. Pengujian hipotesis menggunakan uji signifikansi parameter individual (uji t).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran objek yang diteliti sebagaimana adanya tanpa menarik kesimpulan atau generalisasi (Nuryadi et al., 2017). Berikut ini hasil dari uji analisis statistik deskriptif:

Tabel 1

Hasil Uji Statistik Deskriptif

|  |
| --- |
| **Descriptive Statistics** |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Inflasi | 81 | 1.32 | 2.98 | 2.1911 | .62863 |
| Suku Bunga | 81 | 4.00 | 5.00 | 4.3889 | .33773 |
| Nilai Tukar Rupiah | 81 | 13732.23 | 15867.43 | 14647.49 | 645.66 |
| Produk Domestik Bruto (PDB) | 81 | 860204492592.59 | 936471650617.28 | 890358944444.44 | 26745298981.99 |
| Harga Saham | 81 | 181 | 3660 | 1499.41 | 754.73 |
| Valid N (listwise) | 81 |  |  |  |  |

Sumber: Data diolah peneliti, 2020.

 Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa jumlah data dari sampel penelitian ini sebanyak sembilan puluh (90) data. Hasil uji analisis statistik deskriptif diatas menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, *mean* (rata-rata), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel. Penjelasan mengenai hasil uji statistik deskriptif pada masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Inflasi

 Variabel inflasi mempunyai nilai minimum sebesar 1,32% yang berarti inflasi terendah terjadi pada bulan Agustus 2020 dan nilai maksimum sebesar 2,98% yang berarti inflasi tertinggi terjadi pada bulan Februari 2020. Sementara nilai *mean* sebesar 2,1911% dan nilai standar deviasi sebesar 0,62863%.

1. Suku Bunga

 Variabel suku bunga mempunyai nilai minimum sebesar 4,00% yang berarti suku bunga menurun pada bulan Juli s/d September 2020 dan nilai maksimum sebesar 5,00% yang berarti suku bunga meningkat pada bulan Januari 2020. Sementara nilai *mean* sebesar 4,3889% dan nilai standar deviasi sebesar 0,33733%.

1. Nilai Tukar Rupiah

 Variabel nilai tukar rupiah mempunyai nilai minimum sebesar Rp13732,23 dan nilai maksimum sebesar Rp15867,43. Nilai tukar rupiah menguat terhadap Dolar AS terjadi pada bulan Januari 2020 dan melemah terhadap Dolar AS pada bulan April 2020. Sementara nilai *mean* sebesar Rp14647,49 dan nilai standar deviasi sebesar Rp645,66.

1. Produk Domestik Bruto (PDB)

 Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) mempunyai nilai minimum sebesar Rp860204492592,59 dan nilai maksimum sebesar Rp936471650617,28. Produk Domestik Bruto (PDB) terendah terjadi pada bulan Mei 2020 dan tertinggi terjadi pada bulan September 2020. Sementara nilai *mean* sebesar Rp890358944444,44 dan nilai standar deviasi sebesar Rp26745298981,99.

1. Harga Saham

 Variabel Harga Saham mempunyai nilai minimum sebesar Rp181 yang berarti perusahaan yang memiliki harga saham terendah adalah PT Pryidam Farma Tbk yang terjadi pada bulan Februari s/d Maret 2020 dan nilai maksimum sebesar Rp3660 yang berarti perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi adalah PT Merck Indonesia Tbk yang terjadi pada bulan Juli 2020. Sementara nilai *mean* sebesar Rp1499,41 dan nilai standar deviasi sebesar Rp754,73.

**Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik bertujuan agar hasil analisis regresi berganda memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimate*) yaitu data terdistribusi normal, tidak terdapat gejala autokorelasi, tidak terdapat multikolineritas, dan tidak terdapat heteroskedastisitas (Parenrengi dan Hendratni, 2018). Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

 Uji normalitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal (Nuryadi et al., 2017). Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji Statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai signifikansinya berada di atas 0,05 maka data berdistribusi secara normal (Ghozali, 2001) dalam (Prasetyanto, 2017). Hasil uji normalitas dengan uji *kolmogorov-smirnov* yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2

Hasil Uji Normalitas

|  |
| --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** |
|  | Unstandardized Residual |
| N | 81 |
| Normal Parametersa,b | Mean | 0E-7 |
| Std. Deviation | 681.05265365 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .100 |
| Positive | .100 |
| Negative | -.085 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | .899 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .394 |
| a. Test distribution is Normal. |
| b. Calculated from data. |

Sumber: Data diolah peneliti, 2020.

 Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig*. (2-*tailed*) yang diperoleh sebesar 0,394. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel independen dan dependen dalam penelitian ini memiliki data yang berdistribusi normal. Dikarenakan nilai *Asymp. Sig.* (2-*tailed*)lebih besar dari tingkat signifikan α = 5% atau (0,394>0,05).

1. Uji Multikolinearitas

 Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung multikolineritas. (Diana dan Santoso, 2016). Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3

Hasil Uji Multikolinearitas

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | T | Sig. | Collinearity Statistics |
| B | Std. Error | Beta | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 256.412 | 4994.064 |  | .051 | .959 |  |  |
| Inflasi | -371.398 | 322.105 | -.309 | -1.153 | .253 | .149 | 6.718 |
| Suku Bunga | -229.443 | 618.661 | -.103 | -.371 | .712 | .140 | 7.153 |
| Nilai Tukar Rupiah | .047 | .157 | .040 | .299 | .766 | .592 | 1.690 |
| Produk Domestik Bruto (PDB) | .000002667 | .000 | .095 | .756 | .452 | .685 | 1.459 |
| a. Dependent Variable: Harga Saham |

Sumber: Data diolah peneliti, 2020.

 Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa variabel Inflasi memperoleh nilai *tolerance* >0,10 yaitu 0,149 dan nilai VIF<10 yaitu 6,718. Variabel Suku Bunga memperoleh nilai *tolerance* >0,10 yaitu 0,140 dan nilai VIF<10 yaitu 7,153. Variabel Nilai Tukar Rupiah memperoleh nilai *tolerance* >0,10 yaitu 0,592 dan nilai VIF<10 yaitu 1,690. Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) memperoleh nilai *tolerance* >0,10 yaitu 0,685 dan nilai VIF<10 yaitu 1,459. Berdasarkan nilai VIF (*Variance Inflation Factor)* dan *tolerance* dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen pada model regresi.

1. Uji Heteroskedastisitas

 Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Atiningsih dan Suparwati, 2018). Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *glejser*. Hasil uji heteroskedastisitas dengan uji *glejser* dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4

Hasil Uji Heteroskedastisitas

|  |
| --- |
|  **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | -859.823 | 2706.951 |  | -.318 | .752 |
| Inflasi | -101.725 | 174.592 | -.160 | -.583 | .562 |
| Suku Bunga | -183.945 | 335.335 | -.155 | -.549 | .585 |
| Nilai Tukar Rupiah | -.023 | .085 | -.037 | -.267 | .790 |
| Produk Domestik Bruto (PDB) | 3.111E-009 | .000 | .208 | 1.627 | .108 |
| a. Dependent Variable: Abs\_Res |

Sumber: Data diolah peneliti, 2020.

 Uji heteroskedastisitas dengan uji *glejser* dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolute *residual*. Apabila nilai Sig>0,05 maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa variabel Inflasi memiliki nilai signifikan yaitu 0,562>0,05, variabel Suku Bunga memiliki nilai signifikan yaitu 0,585>0,05, variabel Nilai Tukar Rupiah memiliki nilai signifikan yaitu 0,790>0,05 dan variabel Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki nilai signifikan yaitu 0,108>0,05. Berdasarkan nilai signifikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam variabel independen.

1. Uji Autokorelasi

 Pengujian autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada tahun t-1 (sebelumnya). Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* (DW) (Sunyoto, 2007) dalam (Prasetyanto, 2017). Hasil uji autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* terdapat pada tabel berikut:

Tabel 5

Hasil Uji Autokorelasi

|  |
| --- |
| **Model Summaryb** |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .431a | .186 | .143 | 698.745 | 1.656 |
| Sumber: Data diolah peneliti, 2020. Menurut (Ghozali, 2011) dalam (Fitri, 2016) pengambilan keputusan mengenai tidak terjadinya autokorelasi dalam model regresi mengikuti ketentuan yaitu dU<DW<4-dU. Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa Durbin-Watson memiliki nilai yaitu 1,656. Kemudian nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson signifikansi α = 5%. Jumlah sampel penelitian sebanyak 81 dan variabel independen sebanyak 4, maka diperoleh hasil sebagai berikut: |
|  |

Tabel 6

Hasil Olah Uji Autokorelasi

|  |
| --- |
| du<DW<4-du1,5372<1,656<2,4628 |

Sumber: Data diolah peneliti, 2020.

 Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai DW yaitu 1,656 berada diantara nilai du yaitu 1,5372 dan nilai 4-du yaitu 2,4628. Berdasarkan ketentuan yang telah dipenuhi maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

**Analisis Regresi linear Berganda**

 Model analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Harga Saham. Persamaan regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 7

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | T | Sig. | Collinearity Statistics |
| B | Std. Error | Beta | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 256.412 | 4994.064 |  | .051 | .959 |  |  |
| Inflasi | -371.398 | 322.105 | -.309 | -1.153 | .253 | .149 | 6.718 |
| Suku Bunga | -229.443 | 618.661 | -.103 | -.371 | .712 | .140 | 7.153 |
| Nilai Tukar Rupiah | .047 | .157 | .040 | .299 | .766 | .592 | 1.690 |
| Produk Domestik Bruto (PDB) | .000002667 | .000 | .095 | .756 | .452 | .685 | 1.459 |
| a. Dependent Variable: Harga Saham |

Sumber: Data diolah peneliti, 2020.

 Berdasarkan tabel 7, maka persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Y = 256.412 -371.398 (X1) -229,443 (X2) + 0,157X3 + 0,000002667 (X4) + ε**

 Dari persamaan regresi diatas diperoleh bahwa terdapat hubungan yang negatif antara X1 dengan Y, terdapat hubungan negatif antara X2 dengan Y, terdapat hubungan positif antara X3 dengan Y, dan terdapat hubungan positif antara X4 dan Y. Dengan demikian dari persamaan di atas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 256.412 menyatakan bahwa jika nilai Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Produk Domestik Bruto (PDB) sama dengan nol (0), maka Harga Saham akan bernilai Rp256.412.
2. Koefisien regresi X1 mewakili Inflasi bernilai -371,398 yang menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan nilai Inflasi maka akan mengurangi Harga Saham sebesar Rp371,398.
3. Koefisien regresi X2 mewakili Suku Bunga bernilai -229,443 yang menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan nilai Suku Bunga maka akan mengurangi Harga Saham sebesar Rp229,443.
4. Koefisien regresi X1 mewakili Nilai Tukar Rupiah bernilai 0,047 yang menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan Nilai Tukar Rupiah maka akan meningkatkan Harga Saham sebesar Rp0,047.
5. Koefisien regresi X1 mewakili Produk Domestik Bruto (PDB) bernilai 0,000002667 yang menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) maka akan meningkatkan Harga Saham sebesar Rp0,000002667.

**Uji Hipotesis**

 Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t). Uji t bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual yaitu Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Produk Domestik Bruto (PDB) dalam menerangkan variasi variabel dependen yaitu Harga Saham. Hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) adalah sebagai berikut:

Tabel 8

Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 256.412 | 4994.064 |  | .051 | .959 |
| Inflasi | -371.398 | 322.105 | -.309 | -1.153 | .253 |
| Suku Bunga | -229.443 | 618.661 | -.103 | -.371 | .712 |
| Nilai Tukar Rupiah | .047 | .157 | .040 | .299 | .766 |
| Produk Domestik Bruto (PDB) | .000002667 | .000 | .095 | .756 | .452 |
| a. Dependent Variable: Harga Saham |

 Sumber: Data diolah peneliti, 2020.

1. VariabelL iInflasi mmenunjukkan nnilai kkoefisien Rregresi sebesar -371,398 yang artinya berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Variabel Inflasi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,253. Nilai signifikansi variabel Inflasi lebih besar dari 0,05 yang artinya Inflasi tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Dengan demikian, H1 yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham ditolak.
2. Variabel Suku bBunga mmenunjukkan nnilai koefisien regresi sebesar -229,443 yang artinya berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Variabel Suku Bunga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,712. Nilai signifikansi variabel Suku Bunga lebih besar dari 0,05 yang artinya Suku bunga tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Dengan demikian, H2 yang menyatakan bahwa Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham ditolak.
3. Variabel Nilai Tukar Rupiahimenunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,047 yang artinya berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Variabel Nilai Tukar Rupiah menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,766. Nilai signifikansi variabel Nilai Tukar Rupiah lebih besar dari 0,05 yang artinya Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Dengan demikian, H3 yang menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Harga Saham ditolak.
4. Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,000002667 yang artinya berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,452. Nilai signifikansi variabel Produk Domestik Bruto (PDB) lebih besar dari 0,05 yang artinya Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Dengan demikian, H4 yang menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap Harga Saham ditolak.

**Pembahasan**

**Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham**

 Berdasarkan tabel 8 diatas, dapat dilihat bahwa variabel Inflasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar -371,398. Variabel Inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,253. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

 Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yudistira dan Adiputra, 2020) yang menemukan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sehingga *signaling theory* dari tingkat inflasi terhadap harga saham tidak sanggup memberikan sebuah sinyal, sebaliknya jika tingkat inflasi di atas 10% sanggup memberikan sebuah sinyal kepada para investor, dan secara tidak langsung akan berimbas ke harga saham.

 Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian (Munib, 2016) yang menemukan bahwa adanya pengaruh yang tidak signifikan antara variabel inflasi terhadap harga saham sektor perbankan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Hanryono et al., 2017) yang menemukan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil penelitian ini juga tidak didukung oleh penelitian (Qamri et al., 2015) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh secara negatif terhadap harga saham.

**Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham**

 Berdasarkan tabel 8 diatas, dapat dilihat bahwa variabel Suku Bunga memiliki nilai koefisien regresi sebesar -229,443. Variabel Suku Bunga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,712. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

 Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian (Djazuli, 2017) yang menemukan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham. Meningkatnya suku bunga tidak serta merta menaikkan atau menurunkan harga saham. Suku bunga tidak digunakan investor sebagai pertimbangan dalam berinvestasi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Dewi dan Artini, 2016) yang menemukan bahwa Suku bunga SBI berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham dan disebabkan karena rata-rata tingkat suku bunga SBI sebesar 6,5% selama periode penelitian 2011-2014 masih dianggap tidak lebih menguntungkan dibandingkan dengan berinvestasi pada saham.

 Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian (Wulandari, 2017) yang menemukan bahwa suku bunga memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian (Prastuti dan Setianingrum, 2019) yang menemukan bahwa Suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

**Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham**

 Berdasarkan tabel 8 diatas, dapat dilihat bahwa variabel Nilai Tukar Rupiahi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,047. Variabel Nilai Tukar Rupiah memiliki nilai signifikansi sebesar 0,766. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, Nilai Tukar Rupiah berpengaruh tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

 Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian (Julia dan Diyani, 2015) yang menemukan bahwa adanya pengaruh positif pada kurs namun tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan sektor keuangan mampu beradaptasi terhadap kenaikan kurs tersebut, sehingga kinerja perusahaan tetap terjaga dan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga sahamnya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setianingse, 2020) bahwa Kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

 Hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian (Ekadjaja dan Dianasari, 2017) yang menemukan bahwa Nilai tukar IDR/USD berpengaruh signifikan terhadapIHSG. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian (Suhadak dan Dwi Suciany, 2020) yang menemukan bahwa Nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

**Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Harga Saham**

 Berdasarkan tabel 8 diatas, dapat dilihat bahwa variabel Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,000002667. Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,452. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham di masa pandemi Covid-19.

 Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian (Anita dan Negoro, 2019) yang menemukan bahwa PDB berpengaruh positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor barang konsumsi, ini dapat membuktikan bahwa perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia miliki kapabilitas dinamis sehingga terjadi perubahan nilai PDB tidak mempengaruhi harga saham perusahaan sektor. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Soedarsa dan Arika, 2016) bahwa variabel pertumbuhan PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada industri properti dan *real estate*.

 Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Prasetyanto, 2017) menemukan bahwa Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian (Husnul et al., 2017) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan dari variabel Produk Domestik Bruto terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan di BEI secara parsial.

**KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Harga Saham pada Sektor Farmasi di masa pandemi Covid-19 pada periode penelitian Januari s/d September 2020. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Inflasi tidak berpengaruh terhadap Harga Saham di masa pandemi Covid-19.
2. Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Harga Saham di masa pandemi Covid-19.
3. Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh terhadap Harga Saham di masa pandemi Covid-19.
4. Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham di masa pandemi Covid-19.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anita, E., & Negoro, D. A. (2019). Influence Analysis of Gross Domestic Product , Return on Equity , and Earning Share in Stock Price Using Moderating Variables Inflation over Consumer Goods Companies Indonesia Stock Exchange. *Journal of Multidisciplinary Academic*, *3*(4), 114–122.

Asih, N. W. S., & Akbar, M. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) Dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Studi Kasus Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, *17*(1), 43–52.

Atiningsih, S., & Suparwati, Y. K. (2018). Pengaruh corporate governance dan leverage terhadap integritas laporan keuangan (studi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bei periode 2012 -2016). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, *9*(2), 110–124.

Dewi, A. D. I. R., & Artini, L. G. S. (2016). Pengaruh Suku Bunga Sbi, Inflasi, Dan Fundamental Perusahaan Terhadap Harga Saham Indeks LQ-45 Di BEI. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*.

Diana, P. A., & Santoso, B. H. (2016). Pengaruh Perputaran Kas, Piutang, Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Semen Di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, *5*(3), 1–18.

Djazuli, A. (2017). The Relevance of Leverage , Profitability , Market Performance , and Macroeconomic to Stock Price. *Ekonomi Bisnis*, *22*(2), 112–122.

Ekadjaja, M., & Dianasari, D. (2017). The Impact Of Inflation, Certificate Of Bank Indonesia, And Exchange Rate Of Idr/Usd On The Indonesia Composite Stock Price Index. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, *1*(1), 42. https://doi.org/10.24912/jmieb.v1i1.405

Fitri, S. A. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Food and Beverages Di Bei. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, *5*(4).

Hanryono, H., Riwoe, J. C., & Setiawan, N. (2017). Pengaruh Inflasi, Return On Asset Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Harga Saham LQ45 (Periode 2006-2015). *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, *1*(1), 107. https://doi.org/10.24912/jmieb.v1i1.412

Husnul, H. M., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2017). Analisis pengaruh inflasi, kurs (IDR/USD), Produk Domestik Bruto dan harga emas dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, *53*(1), 66–74. http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2183

Indriyani, S. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005 – 2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, *4*(2). https://doi.org/10.35137/jmbk.v4i2.37

Julia, T. T., & Diyani, L. A. (2015). Pengaruh Faktor Fundamental Keuangan dan Makroekonomi terhadap Harga Saham. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, *2*(2), 109–119, ISSN 2356–4385.

Kartikaningsih, D. (2020). Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Food and Beverage Di Masa Pandemi Covid-19. *BISMA: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, *14*(2), 133. https://doi.org/10.19184/bisma.v14i2.17862

Lutfiana, I. M. (2017). Kontribusi Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Produk Domestik Bruto Terhadap Harga Saham Kelompok Jakarta Islamic Index Di Indonesia Periode 2007-2015. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, *4*(1), 75–104. https://doi.org/10.21274/an.2017.4.1.75-104

Munib, M. F. (2016). Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi, dan BI Rate Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Administrasi Bisnis*, *4*(4), 947–959.

Nuryadi, Tutut Dewi Astuti, Endang Sri Utami, & Martinus Budiantara. (2017). *Dasar-Dasar Statistika Penelitian*. http://lppm.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/Buku-Ajar\_Dasar-Dasar-Statistik-Penelitian.pdf

Pardede, N., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia, Inflasi, Suku Bunga (Central Bank Rate), dan Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Indeks Harga Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, *39*(1), 130–138.

Parenrengi, S., & Hendratni, T. W. (2018). Pengaruh dana pihak ketiga, kecukupan modal dan penyaluran kredit terhadap profitabilitas bank. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, *1*(1), 9–18. https://doi.org/10.36407/jmsab.v1i1.15

Prasetyanto, P. K. (2017). Pengaruh Produk Domestik Bruto Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2002-2009. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, *1*(1), 60–84. https://doi.org/10.31093/jraba.v1i1.9

Prastuti, D., & Setianingrum, P. H. (2019). Company Performance and Macroeconomics Variables Influence on Stock Price. *Advances in Economics, Business and Management Research*, *74*, 32–35. https://doi.org/10.2991/aicmar-18.2019.8

Putri, L. P. (2015). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Batubara Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, *16*(2), 49–59.

Qamri, G. M., Abrar-ul-haq, M., & Akram, F. (2015). The Impact of Inflation on Stock Prices: Evidence from Pakistan. *Microeconomics and Macroeconomics*, *3*(4), 83–88. https://doi.org/10.5923/j.m2economics.20150304.01

Septifany, A. (2015). Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah Dan Cadangan Devisa Terhadap Penanaman Modal Asing Di Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2006-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, *25*(2), 86176.

Setianingse, U. (2020). Pengaruh Earning Per Share, Quick Ratio, Kurs Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*.

Soedarsa, H. G., & Arika, P. R. (2016). Pengaruh Tingkat Inflasi, Pertumbuhan PDB, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2013. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *7*(1), 87–102. https://doi.org/10.36448/jak.v7i1.632

Suhadak, & Dwi Suciany, A. (2020). Brief technical note: The influence of exchange rates on inflation, interest rates and the composite stock price index: Indonesia 2015 - 2018. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*. https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i1.11

Wulandari, A. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku BUnga dan NIlai Tukar Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, *6*(11), 1–20.

Yudistira, E. R., & Adiputra, I. M. P. (2020). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, *10*(2), 176. https://doi.org/10.23887/jiah.v10i2.25862